

# PEMAHAMAN GURU BIMBINGAN KONSELING SEKOLAH MENENGAH PERTAMA TENTANG PROGRAM PEMINATAN PENDIDIKAN MENENGAH

## THE UNDERSTANDING OF THE COUNSELING GUIDANCE TEACHER OF THE JUNIOR SECONDARY SCHOOL ON THE SENIOR SECONDARY EDUCATION SPECIALIZATION PROGRAM

Herry Widyastono  
Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang Kemendikbud  
Jalan Gunung Sahari Raya No. 4 Jakarta Pusat  
e-mail: herrywidyastono@yahoo.com

Naskah diterima tanggal: 17-01-2017, disetujui tanggal: 14-06-2017

**Abstract:** *This study is to examine: 1) the understanding of counseling teachers of junior secondary school on specialization program at senior secondary education; 2) the difference of understanding level between bachelor and master degree counseling guidance teachers on specialization program at senior secondary education, and 3) the difference understanding level between counseling guidance teachers of public and private school on specialization program at secondary education. The study was conducted by survey method, towards junior secondary schools in Pekanbaru City in September 2016. The population was counseling teachers in Pekanbaru City and the total sample was 40 teachers taken by multistage random sampling technique. The statistical analysis technique was descriptive statistical analysis and inferential. The results show that: 1) the understanding level of counseling guidance teachers of junior secondary school on the specialization program is very good; 2) there is no significant difference of understanding level between bachelor degree and master degree graduated counseling teachers on specialization program, and 3) there is no significant difference of understanding level between public and private school counseling teachers of specialization program. The study concludes that counseling teachers of junior secondary schools are capable of providing knowledge to students about specialization program in senior secondary education suitable to their interests, talents, and/or ability.*

**Keywords:** *specialization program, secondary education, Curriculum 2013*

**Abstrak:** *Penelitian bertujuan untuk mengkaji 1) pemahaman Guru Bimbingan Konseling (BK) Sekolah Menengah Pertama (SMP) tentang program peminatan pendidikan menengah; 2) perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan magister; dan 3) perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP negeri dan swasta tentang program peminatan pendidikan menengah. Penelitian dilakukan dengan metode survei di SMP Kota Pekanbaru pada September 2016. Populasi terjangkau ialah para guru BK SMP Kota Pekanbaru. Jumlah sampel seluruhnya 40 guru yang diambil dengan teknik multistage random sampling. Teknik analisis statistik yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah cukup tinggi, 2) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan magister, tentang program peminatan pendidikan menengah; dan 3) tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara pemahaman guru BK SMP negeri dan swasta tentang program peminatan pendidikan menengah. Penelitian menyimpulkan bahwa guru BK SMP cukup mampu memberikan bekal tentang program peminatan*

*pendidikan menengah kepada siswa SMP sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuannya.*

**Kata kunci:** *program peminatan, pendidikan menengah, Kurikulum 2013*

## **PENDAHULUAN**

Pada tahun 2013 pemerintah telah mem-berlakukan Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013a) yang pelaksanaannya dilakukan secara bertahap dan terbatas, menggantikan kurikulum tahun 2006. Secara bertahap, yaitu dilaksanakan tidak serempak pada semua kelas, melainkan mulai kelas I, IV, VII, dan X pada tahun pertama (2013); kelas I, II, IV, V, VII, VIII, X, dan XI pada tahun ke dua (2014); dan semua kelas, yaitu kelas I, II, III, IV, V, VI, VII, VIII, IX, X, XI, dan XII pada tahun ke tiga (2015). Secara terbatas, yaitu hanya dilaksanakan pada sekolah-sekolah tertentu yang ditetapkan oleh pemerintah berdasarkan persetujuan kepala dinas pendidikan provinsi atau kabupaten/kota. Pada tahun 2018 semua sekolah diharapkan sudah menerapkan Kurikulum 2013 (Widyastono, 2015). Namun demikian, sejak tahun 2013 terdapat beberapa kabupaten/kota yang secara mandiri (swadana) telah menerapkan Kurikulum 2013 pada semua sekolah seizin pemerintah.

Salah satu perubahan yang terjadi dari penerapan kurikulum tahun 2006 ke kurikulum 2013, adalah program penjurusan di Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada penerapan kurikulum tahun 2006 dilaksanakan mulai kelas XI, meliputi program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), dan Bahasa (Kementerian Pendidikan Nasional, 2006). Pada Kurikulum 2013 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013b), pelaksanaan penjurusan diubah menjadi sejak siswa masuk kelas X dan istilahnya diubah menjadi program peminatan, meliputi program Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA), Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), serta Bahasa dan Budaya (BB).

Alasan perubahan pemilihan program penjurusan/peminatan dari mulai kelas XI

menjadi mulai kelas X (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013) antara lain karena kalau dimulai di kelas XI siswa yang memilih jurusan tertentu merasa "tersiksa" selama satu tahun pada kelas X, karena harus mengikuti mata pelajaran jurusan lainnya, yang tidak sesuai minatnya. Misalnya siswa memilih jurusan IPA, maka pada kelas X siswa tetap mengikuti semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran jurusan IPS dan jurusan Bahasa, walaupun tidak disukai. Sebaliknya, siswa yang memilih jurusan Bahasa, maka pada kelas X siswa tetap mengikuti semua mata pelajaran, termasuk mata pelajaran jurusan IPA dan IPS, meskipun tidak disukai dan merupakan "momok" baginya.

Pemilihan program peminatan diubah mulai kelas X. Isu di lapangan yaitu siswa yang lulus dari Sekolah Menengah Pertama (SMP) belum memiliki bekal yang cukup untuk menentukan pilihan program peminatan pada pendidikan menengah. Untuk itu, sejak menempuh pendidikan di SMP, siswa perlu dibekali pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah oleh guru Bimbingan Konseling (BK) SMP, sehingga ketika siswa lulus SMP sudah memiliki bekal yang cukup untuk menentukan pilihan program peminatan pendidikan menengah.

Peminatan adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan siswa dengan orientasi pemusatan, perluasan, dan/atau pendalaman mata pelajaran dan/atau muatan kejuruan. Setelah lulus SMP siswa dapat memilih peminatan akademik pada SMA/MA atau peminatan kejuruan pada SMK/MAK. Peminatan akademik adalah program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan akademik siswa dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran keilmuan. Peminatan kejuruan adalah

program kurikuler yang disediakan untuk mengakomodasi pilihan minat, bakat, dan/atau kemampuan vokasional siswa dengan orientasi penguasaan kelompok mata pelajaran kejuruan. Peminatan pada SMA/MA terdiri atas 1) Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, 2) Ilmu Pengetahuan Sosial, 3) Bahasa dan Budaya. Peminatan pada SMK/MAK terdiri atas 1) Teknologi dan Rekayasa; 2) Teknologi Informasi dan Komunikasi; 3) Kesehatan; 4) Agrobisnis dan Agroteknologi; 5) Perikanan dan Kelautan; 6) Bisnis dan Manajemen; 7) Pariwisata; 8) Seni Rupa dan Kriya; dan 9) Seni Pertunjukan (Republik Indonesia, 2014a).

Pilihan program peminatan pendidikan menengah didasarkan atas: 1) data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, 2) nilai ujian nasional SMP/MTs atau yang sederajat, 3) minat siswa dengan persetujuan orang tua/wali, dan 4) rekomendasi guru BK/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat (Republik Indonesia, 2014a). Agar siswa SMP memiliki bekal yang cukup untuk dapat menentukan pilihan program peminatan pendidikan menengah sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuannya maka perlu bimbingan konseling sedini mungkin dari guru BK SMP. Hal ini sesuai dengan tugas guru BK, diantaranya memberikan layanan peminatan dan perencanaan individual siswa (Republik Indonesia, 2014b).

Hasil penelitian Marsetyana & Nusantoro (2015) menyimpulkan bahwa pemahaman guru BK tentang pelaksanaan layanan peminatan pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Semarang dalam kategori tinggi (71,59%). Hambatan yang terjadi dalam peminatan akademik adalah ada orang tua yang memaksakan anaknya untuk masuk ke kelompok peminatan MIPA, sedangkan minat, bakat, dan kemampuan anak tidak sesuai (Dewi & Nuryono, 2014). Hal ini didukung dengan hasil penelitian Raharjen & Christiana (2014) yang mengungkapkan bahwa sebesar 16% siswa SMA Negeri 2 Lamongan Jawa Timur pindah peminatan. Sesuai dengan ketentuan, peminatan mengacu pada nilai rapor SMP, nilai UN SMP, dan rekomendasi Guru BK SMP, kemudian

siswa ditempatkan guru BK SMA ke peminatan MIPA, peminatan IPS, dan peminatan BB. Ditemukan orang tua siswa yang anaknya ditempatkan pada peminatan IPS dan BB, kemudian memaksakan anaknya untuk dipindah ke peminatan MIPA. Untuk mengatasi hal ini wakil kepala Sekolah Bidang Kurikulum bekerja sama dengan guru BK melakukan pertemuan dan diskusi dengan orang tua siswa. Kepada Orang tua siswa diberikan informasi mengenai persyaratan siswa untuk bisa masuk ke masing-masing peminatan. Apabila orang tua tetap memaksakan diri, maka siswa dan orang tua diharuskan membuat surat pernyataan yang berisi tentang kesanggupan mengikuti semua mata pelajaran kelompok MIPA. Pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah guru BK kurang memadai, sehingga informasi yang disampaikan kepada orang tua siswa kurang dapat dipahami, atau karena orang tua masih punya anggapan bahwa peminatan MIPA lebih bergengsi dari pada peminatan lainnya.

Pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah guru BK dapat dipengaruhi oleh berbagai variabel. Gibson, dkk. (dalam Tukiyo, 2015), menyatakan terdapat tiga kelompok variabel yang mempengaruhi pemahaman dan kinerja guru, yaitu: 1) variabel individu, 2) variabel organisasi, dan 3) variabel psikologis. Variabel individu, terdiri atas: a) kemampuan dan keterampilan: mental dan fisik, b) latar belakang: keluarga, tingkat sosial, penggajian, dan c) demografis: masa kerja, asal-usul, jenis kelamin. Variabel organisasi, terdiri atas: a) sumber daya, b) kepemimpinan, c) imbalan, dan d) struktur. Variabel psikologis, terdiri atas: a) persepsi, b) sikap, c) kepribadian, d) belajar, dan e) motivasi. Penelitian ini hanya membatasi variabel individu yaitu tingkat pendidikan dan variabel organisasi yaitu status sekolah.

Tingkat pendidikan formal adalah jenjang pendidikan formal yang ditempuh seorang guru, yang dapat diketahui dari ijazah pendidikan terakhir yang dimiliki. Tingkat pendidikan guru

BK beragam, ada yang sarjana, magister, bahkan doktor. Program sarjana merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan pendidikan menengah atau sederajat sehingga mampu mengamalkan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran ilmiah. Program sarjana menyiapkan mahasiswa menjadi intelektual dan/atau ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja, serta mampu mengembangkan diri menjadi profesional. Program magister merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program sarjana atau sederajat sehingga mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan/atau teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Program magister mengembangkan mahasiswa menjadi intelektual, ilmuwan yang berbudaya, mampu memasuki dan/atau menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan diri menjadi profesional. Program doktor merupakan pendidikan akademik yang diperuntukkan bagi lulusan program magister atau sederajat sehingga mampu menemukan, menciptakan, dan/atau memberikan kontribusi kepada pengembangan, serta pengamalan ilmu pengetahuan dan teknologi melalui penalaran dan penelitian ilmiah. Program doktor mengembangkan dan memantapkan mahasiswa untuk menjadi lebih bijaksana dengan meningkatkan kemampuan dan kemandirian sebagai filosof dan/atau intelektual, ilmuwan yang berbudaya, dan menghasilkan dan/atau mengembangkan teori melalui penelitian yang komprehensif dan akurat untuk memajukan peradaban manusia (Republik Indonesia, 2012).

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula kinerjanya atau kompetensinya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Ukis, Wahyudi, & Zakso (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar (27,8%). Hasil penelitian Septiana (2015) menyimpulkan bahwa pendidikan, masa kerja, dan kompensasi secara

simultan berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Ketiga variabel memberikan sumbangan positif terhadap motivasi kerja sebesar 85,7%, sisanya di-pengaruhi oleh variabel lain. Hasil penelitian Ismanto (2007) mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru dan memberikan sumbangan sebesar 4,9%. Nikmah (2014) dalam penelitiannya juga menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan formal, masa kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru, dengan sumbangan sebesar 50,2% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Hasil penelitian Nuruni (2014) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru Pendidikan Agama Islam (PAI) SD Negeri. Tingkat pendidikan memberikan kontribusi positif terhadap kinerja guru sebesar 25,1%, sisanya dipengaruhi oleh variabel lain. Destria (2010) menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pemahaman ibu hamil terhadap pesan *antenatal care* ( $r = 0,235$ ) namun hubungannya lemah, tidak signifikan ( $p = 0,211$ ). Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut berarti bahwa tingkat pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kinerja atau kompetensinya.

Pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah guru BK SMP selain dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, juga dapat dipengaruhi oleh status sekolah. Status sekolah dibedakan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Perbedaan antara sekolah negeri dan sekolah swasta dapat dilihat antara lain dari status pengelola, tenaga pendidik, dan sumber pendanaannya. Sekolah negeri dikelola pemerintah, sedangkan sekolah swasta dikelola oleh yayasan atau lembaga swasta. Sebagian besar guru sekolah negeri merupakan pegawai negeri sipil (PNS), sedangkan sebagian besar guru sekolah swasta adalah pegawai yayasan atau lembaga swasta. Sebagian besar dana sekolah negeri berasal dari pemerintah dan sumbangan orang tua siswa, sedangkan sumber pendanaan sekolah swasta sebagian besar

berasal dari sumbangan orang tua siswa dan usaha sekolah, serta sebagian kecil dari dana pemerintah, misalnya melalui dana bantuan operasional sekolah (BOS). Pada umumnya yayasan atau lembaga pengelola sekolah swasta tidak mampu memberikan gaji yang layak kepada guru karena keterbatasan sumber dana dari orang tua siswa. Banyak sekolah swasta yang mengandalkan bantuan dari pemerintah untuk menggaji guru, misalnya saja dari BOS yang hanya 20% dapat dipergunakan untuk gaji guru, selain dari tunjangan fungsional serta tunjangan profesi guru. Akibatnya, untuk memenuhi kebutuhan keluarga, pada umumnya guru sekolah swasta mencari tambahan penghasilan dengan pekerjaan sampingan. Akibat lebih lanjut, guru sekolah swasta tidak fokus terhadap tugas mengajarnya, dampaknya kinerja tidak optimal.

Mengingat hal tersebut, maka terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP negeri dan guru BK SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Sinaga (2010) yang mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sekolah swasta dan guru sekolah negeri. Hal ini ditunjukkan dengan hasil  $F_{beda} = 2,734$  dengan  $p = 0,044$  ( $p > 0,05$ ). Hasil penelitian Suseno & Khory (2013) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran guru SMP negeri dan SMP swasta. Perbedaan tersebut ditunjukkan dari perbandingan  $t_{hitung}$  dan  $t_{tabel}$  dengan nilai  $t_{hitung} 3,176 > \text{nilai } t_{tabel} 1,645$ . Persepsi kelompok siswa SMP negeri memiliki nilai rata-rata sebesar 43,78 dan persepsi kelompok siswa SMP swasta memiliki nilai rata-rata sebesar 41,71. Namun, hasil penelitian Chunghati & Perveen (2013) menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sekolah negeri dan swasta.

Berdasarkan latar belakang, kajian literatur, dan hasil penelitian di atas, maka masalahnya dirumuskan sebagai berikut: 1) Bagaimana pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah? 2) Apakah

terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan yang berpendidikan magister tentang program peminatan pendidikan menengah?, dan 3) Apakah terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah?

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui: 1) pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah, 2) perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan yang berpendidikan magister tentang program peminatan pendidikan menengah, dan 3) perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah. Hasil penelitian diharapkan dapat digunakan oleh pengambil keputusan dalam rangka peningkatan pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah agar mampu memberikan bekal dan mengarahkan siswa SMP dalam memilih program peminatan pendidikan menengah.

## METODE

Penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan metode survei. Metode survei menurut Ary, dkk, (2009) dirancang untuk memperoleh informasi tentang status gejala pada saat penelitian dilakukan, tujuannya untuk melukiskan variabel atau kondisi yang ada dalam suatu situasi. Selain itu, metode survei di antaranya juga untuk menyelidiki hubungan antarvariabel.

Penelitian dilakukan pada SMP di Kota Pekanbaru pada September 2016. Kota Pekanbaru memiliki 122 SMP, terdiri atas 36 SMP negeri dan 86 SMP swasta, yang semuanya sudah menerapkan Kurikulum 2013. Masing-masing sekolah memiliki guru BK antara dua sampai tiga orang, yang berarti jumlah keseluruhan sekitar 244 sampai 366 guru BK.

Populasi penelitian adalah guru BK SMP Kota Pekanbaru. Jumlah sampel penelitian survei disarankan oleh Ary, dkk. (2009) sekitar 10% sampai dengan 20% dari populasi terjangkau,

yang berarti antara 24 sampai 72. Penarikan sampel dilakukan dengan teknik *multistage random sampling*. Sampel sekolah ditarik secara random sebanyak 40 sekolah, yang kemudian setiap sekolah ditarik secara random satu orang guru BK dengan kriteria sudah lulus uji sertifikasi sebagai guru BK.

Penelitian ini melibatkan variabel: 1) pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah, 2) tingkat pendidikan guru BK SMP, dan 3) status sekolah. Variabel bebasnya yaitu tingkat pendidikan guru BK SMP, yang dibedakan antara sarjana dan magister pendidikan; dan status sekolah, yang dibedakan antara sekolah negeri dan sekolah swasta. Variabel terikatnya yaitu pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah.

Teknik pengumpulan datanya adalah tes pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah, yang terdiri atas 20 butir pertanyaan. Butir-butir pertanyaan dikembangkan mengacu pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2014 tentang Peminatan Pendidikan Menengah (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014b).

Pengujian validitas instrumen dilakukan dengan validitas isi, dengan cara berdiskusi bersama para ahli (*expert judgment*), yaitu Tim Penyusun Permendikbud dan pedoman peminatan. Pengujian reliabilitas instrumen dilakukan dengan tes-retes, dan diperoleh koefisien korelasi  $r = 0,98$ , berarti instrumen memiliki reliabilitas yang tinggi.

Teknik analisis data untuk mengetahui pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah digunakan analisis statistik deskriptif. Demikian pula untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah ditinjau dari tingkat pendidikan dan status sekolah. Selanjutnya, untuk mengetahui perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan yang berpendidikan magister tentang program

peminatan pendidikan menengah; serta perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah digunakan analisis statistik deskriptif dilanjutkan dengan statistik inferensial yaitu dengan Uji-t. Kemudian untuk mengetahui keberartiannya (signifikansinya) dibandingkan dengan harga kritis Tabel Nilai "t" untuk berbagai df (Garrett, dalam Sudijono, 2006).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pemahaman Guru BK SMP Terhadap Setiap Nomor Pertanyaan Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai pemahaman setiap nomor pertanyaan tentang program peminatan pendidikan menengah guru BK SMP seperti pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 menunjukkan bahwa semua responden menjawab benar pada nomor pertanyaan 1, 2, 4, 5, 10, 13, 17, dan 18. Pada nomor pertanyaan 3, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 5 orang, sedangkan yang 35 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 6, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 7 orang, sedangkan yang 33 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 8, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 23 orang, sedangkan yang 17 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 9, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 19 orang, sedangkan 21 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 11, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 2 orang, sedangkan 38 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 12, responden yang menjawab benar berjumlah 37 orang, sedangkan 3 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 14, responden yang menjawab benar berjumlah 36 orang, sedangkan 4 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 15, responden yang menjawab benar hanya berjumlah 13 orang, sedangkan 17 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 16, responden yang menjawab benar hanya

Tabel 1 Pemahaman Setiap Nomor Pertanyaan Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah guru BK SMP

<b>No</b>	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20
<b>Σ</b>	40	40	5	40	40	7	30	23	19	40	2	37	40	36	13	10	40	40	39	37

Sumber: data yang diolah

Keterangan:

No = nomor pertanyaan, Σ = jumlah responden yang menjawab benar

berjumlah 10 orang, sedangkan 30 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 19, responden yang menjawab benar berjumlah 39 orang, sedangkan 1 orang menjawab salah. Pada nomor pertanyaan 20, responden yang menjawab benar berjumlah 37 orang, sedangkan 3 orang menjawab salah. Dari 20 nomor pertanyaan, nomor-nomor yang dijawab benar oleh kurang dari 75% responden adalah nomor 3 (12,5%), nomor 6 (17,5%), nomor 8 (57,5%), nomor 9 (47,5%), nomor 11 (5,0%), nomor 15 (32,5%), dan nomor 16 (25,5%). Pertanyaan nomor 3 yaitu tentang nama-nama kelompok peminatan SMA, meliputi: a) MIPA, b) IPS, c) BB. Jawaban responden a) MIPA, b) IPS, c) Bahasa, dan d) Budaya. Pertanyaan nomor 6 yaitu tentang salah satu nama Program Peminatan, mestinya namanya program BB, jawaban responden program Bahasa. Pertanyaan nomor 8, mestinya siswa dapat mengambil tiga mata pelajaran dari empat mata pelajaran yang tersedia dalam peminatan tertentu mulai awal semester satu sampai dengan lulus. Jawaban responden harus mengambil empat mata pelajaran yang tersedia. Pertanyaan nomor 9, mestinya siswa dapat mengambil tiga mata pelajaran dari empat mata pelajaran yang tersedia setelah mendapat rekomendasi dari guru BK. Jawaban responden sama dengan jawaban nomor 8 harus mengambil empat mata pelajaran yang tersedia. Pertanyaan nomor 11, mestinya pemilihan kelompok peminatan didasarkan pada: a) nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, b) nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, c) rekomendasi guru BK/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat.

Jawaban responden, selain tiga komponen itu juga tes IQ. Pertanyaan nomor 15, mestinya siswa SMA/MA dapat pindah antarkelompok peminatan dalam satuan pendidikan yang sama paling lambat pada akhir semester satu. Jawaban responden paling lambat pada akhir semester dua. Pertanyaan nomor 16, mestinya perpindahan kelompok peminatan didasarkan pada hasil pembelajaran pada semester berjalan dan rekomendasi guru BK. Jawaban responden didasarkan pada hasil pembelajaran pada semester berjalan dan rekomendasi guru Pendidikan Khusus.

Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian guru BK SMP belum memahami sepenuhnya tentang program peminatan pendidikan menengah, terutama dalam hal: 1) nama-nama kelompok peminatan, yaitu meliputi: a) MIPA, b) IPS, dan c) BB; 2) ketentuan pengambilan jumlah mata pelajaran dalam kelompok peminatan, yaitu dapat diambil tiga mata pelajaran dari empat mata pelajaran yang tersedia. Beban belajar mata pelajaran yang tidak diambil dapat dialihkan untuk mengambil mata pelajaran lintas minat atau mata pelajaran pendalaman minat; 3) persyaratan pengambilan kelompok peminatan, yaitu: a) nilai rapor, b) nilai UN, dan c) rekomendasi guru BK SMP/MTs atau yang sederajat. Tes IQ bukan merupakan persyaratan, namun tidak ada larangan; 4) ketentuan siswa pindah antarkelompok peminatan dalam satuan pendidikan yang sama, antara lain yaitu paling lambat pada akhir semester satu dan mendapat rekomendasi Guru BK (Kementerian Pendidikan Nasional, 2014a).

**Pemahaman Guru BK SMP Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

Berdasarkan data yang dikumpulkan mengenai tingkat pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah, dengan rentangan skor antara 0-20, didapatkan rentangan nilai antara 12-18, harga rata-rata sebesar 14,78 (bila dikonversi ke dalam rentangan skor antara 0 sampai dengan 100, nilai rata-rata 74,00), simpangan baku 1,26, dan distribusi frekuensi serta histogram seperti Tabel 2.

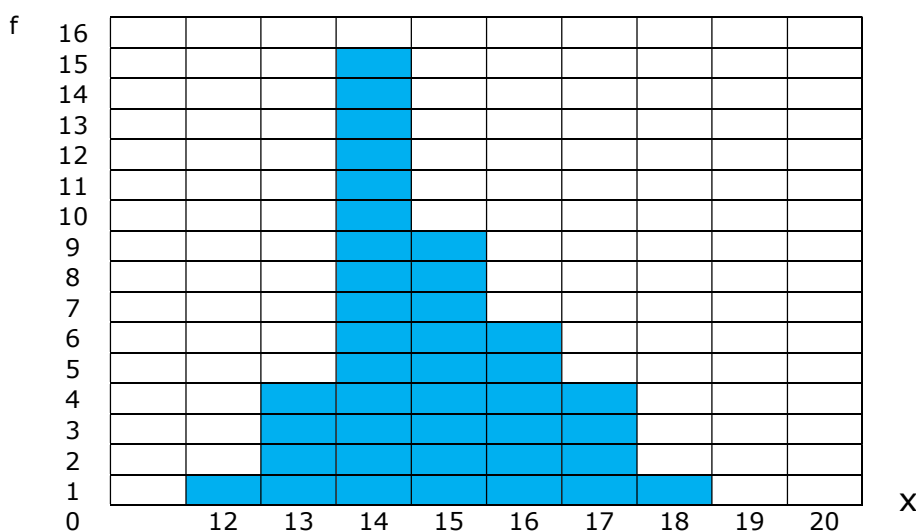
Dengan nilai rata-rata pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah Kurikulum 2013 sebesar 74,00 berarti hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian

Marsetyana & Nusantoro (2015) yang menyimpulkan bahwa pemahaman guru BK tentang pelaksanaan layanan peminatan pada Kurikulum 2013 di SMK Negeri Kota Semarang dalam kategori tinggi (71,59). Bila kriteria ketuntasan minimal (KKM) ditetapkan 60 (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), maka semua responden sudah tuntas. Namun bila KKM ditetapkan 70, yang sudah tuntas sebanyak 87,5% (35 orang). Hal ini cukup menggembirakan, meskipun idealnya pemahaman setiap guru sekurang-kurangnya mendekati sempurna ( $\geq 90$ ) agar dalam memberikan layanan BK tentang program peminatan pendidikan menengah dapat lebih komprehensif dan utuh.

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Nilai (skor 0-20)	Nilai Konversi (skor 0-100)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
18	90	1	1	2,5	2,5
17	85	4	5	10,0	12,5
16	80	6	11	15,0	27,5
15	75	9	20	22,5	50,0
14	70	15	35	37,5	87,5
13	65	4	39	10,0	97,5
12	60	1	40	2,5	100,0
Jumlah		40	40	100,0	100,0

Sumber: data yang diolah



Keterangan: f = frekuensi, X = jumlah soal yang benar

Gambar 1 Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah



**Pemahaman Guru BK SMP yang Berpendidikan Sarjana Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

Jumlah responden yang berpendidikan sarjana 36 orang, semuanya telah lulus uji sertifikasi sebagai guru BK SMP. Dari data yang dikumpulkan mengenai tingkat pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah, dengan rentangan skor antara 0-20, didapatkan rentangan nilai antara 12-18, harga rata-rata sebesar 14,70 (bila dikonversi ke dalam rentangan skor antara 0-100, nilai rata-rata 73,00), simpangan baku 1,36, dan distribusi frekuensi serta histogram (Tabel 3).

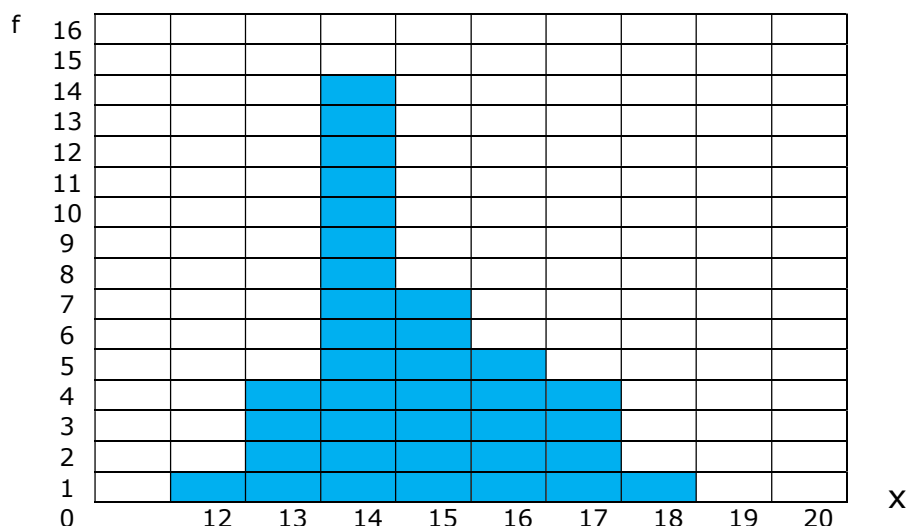
**Pemahaman Guru BK SMP yang Berpendidikan Magister Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

Jumlah responden yang berpendidikan magister 4 orang, semuanya telah lulus uji sertifikasi sebagai guru BK SMP. Semua responden ternyata tingkat pendidikannya magister kependidikan bukan dari bidang BK. Dari data yang dikumpulkan mengenai tingkat pemahaman guru BK SMP yang berijazah magister tentang program peminatan pendidikan menengah, dengan rentangan skor antara 0-20, diperoleh rentangan nilai antara 14-16, harga rata-rata sebesar 15,00 (bila dikonversi ke dalam rentangan skor antara 0-100, nilai rata-rata

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman guru BK SMP yang Berpendidikan Sarjana Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Nilai (skala 0-20)	Nilai Konversi (skala 0-100)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
18	90	1	2,8	2,8
17	85	4	11,1	13,9
16	80	5	13,9	27,8
15	75	7	19,4	47,2
14	70	14	38,9	86,1
13	65	4	11,1	97,2
12	60	1	2,8	100
Jumlah		36	100	100

Sumber: data yang diolah



Keterangan: f = frekuensi, X = jumlah soal yang benar

Gambar 2 Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP yang Berpendidikan Sarjana Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

75,00), simpangan baku 0,71, dan distribusi frekuensi serta histogram seperti Tabel 4.

Dari Tabel 4 tampak bahwa nilai rata-rata pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan magister tentang program peminatan pendidikan menengah ( $M=15,00$ ) lebih tinggi dari guru BK SMP yang berpendidikan sarjana ( $M=14,75$ ), sehingga bila dilihat dari nilai rata-rata tersebut terdapat perbedaan tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan magister dan yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah.

**Perbedaan Tingkat Pemahaman antara Guru BK SMP yang Berpendidikan Sarjana dan yang Berpendidikan Magister Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

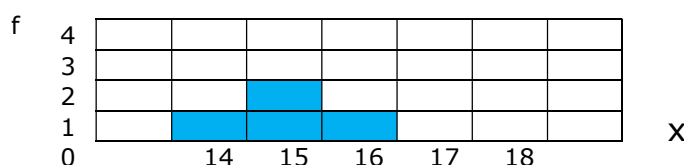
Untuk menguji apakah tingkat pemahaman antara guru BK SMP yang berpendidikan magister dan yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah berbeda secara signifikan perlu dilakukan uji statistik inferensial dengan Uji-t.

Pada Tabel 5 tampak bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara tingkat pema-

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP yang Berpendidikan Magister Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Nilai (skala 0-20)	Nilai Konversi (skala 0-100)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
16	80	1	1,0	25
15	75	2	3,0	75
14	70	1	4,0	100
Jumlah		4	100	100

Sumber: data yang diolah



Sumber: data yang diolah

Keterangan:

f = frekuensi, X = jumlah soal yang benar

Gambar 3 Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP yang Berpendidikan Magister Terhadap Program Peminatan Pendidikan Menengah

Tabel 5 Uji-t Untuk Mencari Perbedaan Tingkat Pemahaman antara Guru BK SMP yang Berpendidikan Sarjana dan yang Berpendidikan Magister Terhadap Program Peminatan Pendidikan Menengah

Pendidikan	N	Mean	SD	SE <sub>M</sub>	SE <sub>M1-M2</sub>	t <sub>0</sub>	db	t <sub>t</sub>	Kesimpulan
Sarjana	36	14,75	1,36	0,23	0,47	0,53	38	2,02	tidak ada perbedaan yang signifikan
Magister	4	15,00	0,71	0,41					

Sumber: data yang diolah

Keterangan:

N = Jumlah sampel yang diteliti  
 Mean = Nilai rata-rata sampel yang diteliti  
 SD = Standar deviasi sampel yang diteliti  
 SE<sub>M</sub> = Besarnya kesesatan mean sampel

SE<sub>M1-M2</sub> = Besarnya kesesatan mean dua sampel  
 t<sub>0</sub> = t hasil perhitungan (t observasi)  
 t<sub>t</sub> = t tabel  
 db = derajat kebebasan (N-2)

haman guru BK SMP yang berpendidikan magister dan yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah, dan guru BK SMP yang berpendidikan magister lebih tinggi tingkat pemahamannya dibanding guru BK yang berpendidikan sarjana. Namun setelah diuji keberartiannya dengan uji  $t$ , ternyata perbedaannya tidak signifikan ( $t_0=0,53 < t_t=2,02$ ). Inferensi yaitu bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan magister dan yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini tidak mendukung dengan hasil penelitian Ukis, Wahyudi, & Zakso (2015) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan pengalaman kerja secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja kepala sekolah dasar. Juga tidak sesuai dengan Septiana (2015) yang menyimpulkan bahwa pendidikan, masa kerja, dan kompensasi secara simultan berpengaruh positif terhadap motivasi kerja. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Ismanto (2007) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap kompetensi guru; tidak sesuai dengan hasil penelitian Nikmah (2014) yang menyimpulkan terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan formal, masa kerja, dan motivasi kerja terhadap kinerja guru; tidak sesuai dengan hasil penelitian Nuruni (2014) yang menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan tingkat pendidikan terhadap kinerja guru PAI SD Negeri. Namun, hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Destria (2010) yang menyimpulkan bahwa meskipun terdapat hubungan antara tingkat pendidikan dan pemahaman ibu hamil terhadap pesan *antenatal care* namun hubungannya lemah, tidak signifikan.

Tingkat pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan magister dan yang berpendidikan sarjana tentang program peminatan pendidikan menengah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini disebabkan: 1) yang ber-

pendidikan magister ternyata bukan dalam bidang BK; 2) semua responden sebelumnya telah bersama-sama mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang salah satu materinya tentang program peminatan pendidikan menengah, dan semua responden dalam penelitian ini dinyatakan lulus pelatihan; 3) semua responden sebelumnya telah mengikuti *workshop* Kelompok Kerja Guru (KKG) BK tentang program peminatan pendidikan menengah Kurikulum 2013, dan telah memberikan layanan BK tentang program peminatan pendidikan menengah kepada siswa kelas IX SMP sebagai bekal untuk memilih program peminatan pendidikan menengah; dan 4) semua responden telah lulus uji sertifikasi sebagai guru BK SMP. Sehubungan dengan hal tersebut, pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan sarjana dan yang berpendidikan magister tentang program peminatan pendidikan menengah sama-sama cukup tinggi dan tidak berbeda secara signifikan.

#### **Pemahaman Guru BK SMP Negeri Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

Jumlah responden yang mengajar di SMP negeri 27 orang. Dari data yang dikumpulkan mengenai tingkat pemahaman guru BK SMP negeri tentang program peminatan pendidikan menengah, dengan rentangan skor antara 0-20, didapatkan rentangan nilai antara 12-18, harga rata-rata sebesar 14,63 (bila dikonversi ke dalam rentangan skor antara 0-100, nilai rata-rata 73,00), simpangan baku 1,25, dan distribusi frekuensi (Tabel 6) serta histogram.

#### **Pemahaman Guru BK SMP Swasta Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah**

Jumlah responden yang mengajar di SMP swasta 13 orang. Dari data yang dikumpulkan mengenai tingkat pemahaman guru BK SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah, dengan rentangan skor antara 0-20, didapatkan rentangan nilai antara 13-17, harga rata-rata sebesar 15,07 (bila dikonversi ke dalam rentangan skor antara 0-100, nilai rata-rata 75,00), simpangan baku 1,46, dan

distribusi frekuensi serta histogram seperti Tabel 7.

Dari data di atas tampak bahwa nilai rata-rata pemahaman guru BK SMP negeri tentang program peminatan pendidikan menengah sebesar  $M=14,63$  dan guru BK SMP swasta sebesar  $M =15,07$ , berarti terdapat perbedaan pemahaman guru BK SMP negeri dan guru BK SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah, dan guru BK SMP swasta lebih tinggi pemahamannya dibanding guru BK SMP negeri.

### Perbedaan Tingkat Pemahaman Antara Guru BK SMP Negeri dan SMP Swasta Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

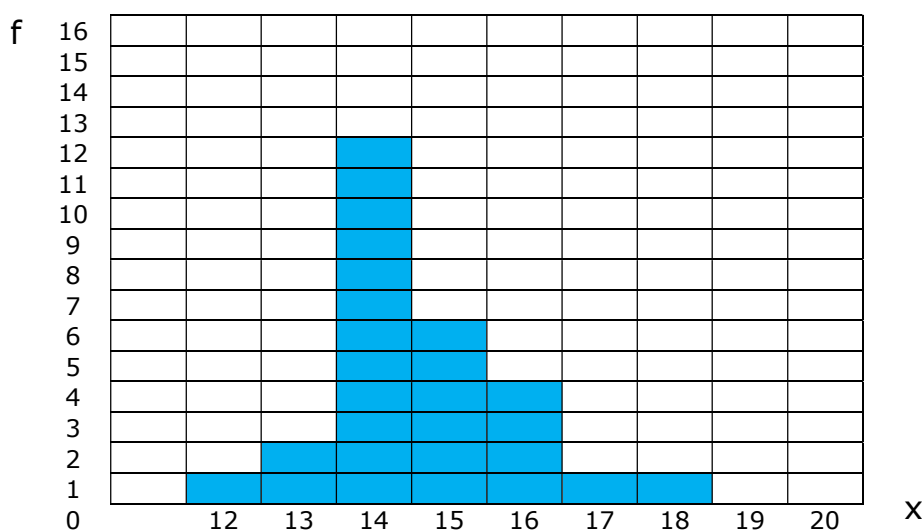
Untuk menguji apakah tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan guru BK SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah berbeda secara signifikan perlu dilakukan uji statistik inferensial dengan Uji-t.

Dari Tabel 8 tampak bahwa terdapat perbedaan nilai rata-rata antara tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Negeri tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Nilai (skala 0-20)	Nilai Konversi (skala 0-100)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
18	90	1	3,7	3,7
17	85	1	3,7	7,4
16	80	4	14,8	22,2
15	75	6	22,2	44,4
14	70	12	44,5	88,9
13	65	2	7,4	96,3
12	60	1	3,7	100,0
$\Sigma$		27	100	100

Sumber: data yang diolah



Sumber: data yang diolah

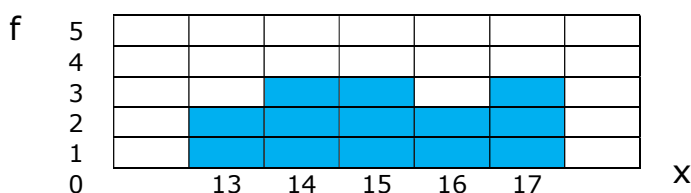
Keterangan: f = frekuensi, X = jumlah soal yang benar

Gambar 5 Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Negeri tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Tabel 7 Distribusi Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Swasta Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Nilai (skala 0-20)	Nilai Konversi (skala 0-100)	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif (%)	Frekuensi Kumulatif (%)
17	85	3	23,1	23,1
16	80	2	15,4	38,5
15	75	3	23,1	61,6
14	70	3	23,1	84,7
13	65	2	15,3	100
$\Sigma$		13	100	100

Sumber: data yang diolah



Sumber: data yang diolah

Keterangan:

f = frekuensi, X = jumlah soal yang benar

Gambar 6 Histogram Frekuensi Nilai Pemahaman Guru BK SMP Swasta Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Tabel 8 Uji-t Untuk Mencari Perbedaan Tingkat Pemahaman Antara Guru BK SMP Negeri dan SMP Swasta Tentang Program Peminatan Pendidikan Menengah

Sekolah	N	Mean	SD	SE <sub>M</sub>	SE <sub>M1-M2</sub>	t <sub>0</sub>	db	t <sub>t</sub>	Kesimpulan
Negeri	27	14,63	1,25	0,24	0,49	0,90	38	2,02	Tidak ada perbedaan yang signifikan
Swasta	13	15,07	0,42	0,42					

Sumber: data yang diolah

Keterangan:

N = Jumlah sampel yang diteliti

Mean = Nilai rata-rata sampel yang diteliti

SD = Standar deviasi sampel yang diteliti

SE<sub>M</sub> = Besarnya kesesatan mean sampel

SE<sub>M1-M2</sub> = Besarnya kesesatan mean dua sampel

t<sub>0</sub> = t hasil perhitungan (t observasi)

t<sub>t</sub> = t tabel

db = derajat kebebasan (N-2)

tentang program peminatan pendidikan menengah, dan guru BK SMP swasta lebih tinggi pemahamannya dibanding guru BK SMP negeri. Namun setelah diuji signifikansinya dengan uji-t, ternyata perbedaannya tidak signifikan ( $t_0=0,49 < t_t =2,02$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Chunghati & Perveen (2013) yang menyimpulkan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sekolah negeri dan guru sekolah swasta. Namun hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian Sinaga (2010) yang menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja guru sekolah swasta dan guru sekolah negeri; tidak sesuai hasil penelitian Suseno & Khory (2013) yang

menyimpulkan terdapat perbedaan yang signifikan antara persepsi siswa terhadap pembelajaran guru SMP Negeri dan SMP Swasta.

Tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah tidak terdapat perbedaan yang signifikan, hal ini karena: 1) semua responden telah lulus uji sertifikasi sebagai guru BK SMP; 2) motivasi kerja guru BK SMP swasta agar lulusannya tidak kalah dengan lulusan SMP negeri sehingga memiliki daya saing untuk menarik minat masyarakat agar menyekolahkan putera-puterinya ke sekolah swasta. Penghasilan guru-guru sekolah swasta pada umumnya mengandalkan uang SPP dari orang tua siswa. Semakin banyak siswa yang bersekolah di sekolah swasta akan semakin banyak uang SPP yang diperoleh dan semakin tinggi penghasilan guru; 3) semua responden telah mengikuti pelatihan implementasi Kurikulum 2013 yang salah satu materinya tentang program peminatan pendidikan menengah dan semua responden dalam penelitian ini dinyatakan lulus pelatihan; 4) semua responden telah mengikuti *workshop* KKG BK tentang program peminatan pendidikan menengah Kurikulum 2013. Semua responden juga telah memberikan pelayanan BK tentang program peminatan pendidikan menengah Kurikulum 2013 kepada siswa kelas IX SMP sebagai bekal untuk memilih program peminatan pendidikan menengah. Sehubungan dengan hal tersebut maka tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah sama-sama cukup tinggi dan tidak berbeda secara signifikan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasar hasil penelitian dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut. Pertama, pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah cukup baik. Rata-rata pemahamannya mencapai 74%. Hal ini berarti bahwa guru BK SMP cukup mampu memberikan bekal tentang program peminatan

pendidikan menengah kepada siswa SMP sesuai dengan minat, bakat, dan/atau kemampuannya. Kedua, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan sarjana kependidikan dan yang berpendidikan magister kependidikan tapi bukan bidang BK, tentang program peminatan pendidikan menengah. Hal ini berarti bahwa tingkat pendidikan guru BK SMP (sarjana kependidikan dan magister kependidikan bukan dalam bidang BK) tidak berpengaruh terhadap pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah. Ketiga, tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta tentang program peminatan pendidikan menengah. Hal ini berarti bahwa status sekolah (negeri atau swasta) guru BK SMP tidak berpengaruh terhadap pemahaman tentang program peminatan pendidikan menengah.

### **Saran**

Berikut adalah saran-saran berdasarkan simpulan di atas. Pertama, agar pemahaman guru BK SMP tentang program peminatan pendidikan menengah ditingkatkan secara bertahap dan terus menerus sampai setiap guru BK SMP memiliki tingkat pemahaman mendekati sempurna ( $\geq 90$ ) agar dalam memberikan layanan BK tentang program peminatan pendidikan menengah dapat lebih memadai, komprehensif, dan utuh. Materi peningkatan pemahaman program peminatan pendidikan menengah terutama dalam hal, 1) nama-nama kelompok peminatan, 2) ketentuan pengambilan jumlah mata pelajaran dalam kelompok peminatan, 3) persyaratan pengambilan kelompok peminatan, 4) ketentuan siswa pindah antarkelompok peminatan dalam satuan pendidikan yang sama. Peningkatan pemahaman dapat dilakukan antara lain melalui *workshop* dan diskusi kelompok terpumpun. Kedua, mengingat bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP yang berpendidikan sarjana kependidikan dan yang berpendidikan magister kependidikan

bukan dalam bidang BK, tentang program peminatan pendidikan menengah, maka direkomendasikan agar guru BK yang akan melanjutkan studi program magister hendaknya dalam bidang BK. Ketiga, mengingat bahwa tidak

terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta, maka direkomendasikan agar materi peningkatan pemahaman guru BK SMP negeri dan SMP swasta disamakan.

## PUSTAKA ACUAN

- Ary, D., Lucy, C. J., Asghar, R., Christine, K. S. 2009. *Introduction to Research in Education*. Canada: Cengage Learning.
- Chunghati, F. D., & Perveen, U. 2013. A Study of Teachers Workload and Job Satisfaction In Public and Private Schools At Secondary Level In Lahore City Pakistan. *Asian Journal of Social Sciences & Humanities*, 2(1), 202-214.
- Dewi, F., Yusmila, & Nuryono, W. 2014. Hambatan-hambatan selama Proses Peminatan Berdasarkan Kurikulum 2013 bagi Siswa di SMA Negeri se Kota Surabaya. *Jurnal Bimbingan Konseling UNESA*, 4(3), 1-10.
- Destria, D. 2010. Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Tingkat Pemahaman Ibu Hamil Terhadap Pesan *Antenatal Care* yang Terdapat di Dalam Buku Kesehatan Ibu dan Anak. *Tesis*. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ismanto. 2007. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Masa Kerja Terhadap Kompetensi Pedagogik Guru Madrasah Aliyah (MA) di Kudus. *Tesis*. Semarang: Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2006. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2016 tentang Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Naskah Akademik Pengembangan Kurikulum 2013*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013a. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum 2013.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013b. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 69 Tahun 2013 tentang Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum SMA/MA.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2014a. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 64 tentang Peminatan*.
- Kementerian Pendidikan Nasional. 2014b. *Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah*.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Panduan Penilaian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Marsetyana, F & Nusantoro, E. 2015. Pemahaman Guru BK tentang Pelaksanaan Layanan Peminatan pada Kurikulum 2013. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, IJGC, 4(1), 46-52.
- Nikmah, R. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan Formal, Masa Kerja, dan Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Guru Ekonomi/Akuntansi di SMA Negeri se-Kabupaten Tulungagung. *Skripsi*.

Malang: Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Malang.

- Nuruni, T. 2014. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Guru PAI SD Negeri di Kecamatan Sidoharjo Kabupaten Sragen. *Tesis*. Surakarta: Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Surakarta.
- Raharjen, R.S. & Christiana, E. 2014. Implementasi Kurikulum 2013 Bimbingan dan Konseling dalam Pelaksanaan Layanan Peminatan Peserta Didik SMA Negeri 2 Lamongan Tahun Ajaran 2013/2014. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 4(03), 1-9.
- Republik Indonesia. 2012. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.
- Septiana, V.A. 2015. Pengaruh Faktor Masa Kerja, Kompensasi, dan Pendidikan Terhadap Motivasi Kerja Pegawai Dinas Bina Marga Provinsi Jawa Tengah dengan Produktivitas Kerja Sebagai Variabel Intervening. *Journal of Management*, 1(1), 1-17.
- Sinaga, I.R. 2010. Perbedaan Kompetensi Guru Berdasarkan Status Kepegawaian dan Sekolah dalam Lingkungan Pendidikan SMA di Wilayah Sukoharjo. *Skripsi*. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Sudijono, A. 2006. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Suseno, Y.E. & Khory, F.D. 2013. Perbedaan Persepsi antara Siswa Sekolah Negeri dan Swasta terhadap Pembelajaran Guru Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan. Studi Pada Siswa Kelas VIII di SMP Negeri 1 Ngawi dan SMP Ma'arif Ngawi. *Jurnal Pendidikan Olahraga dan Kesehatan*, 1(1), 1-12.
- Tukiyo. 2015. Motivasi dan Kepuasan Kerja Guru Sekolah Dasar di Kabupaten Klaten. *Prosiding*. Seminar Nasional Pendidikan Kerjasama Program Pascasarjana Uiversitas Sebelas Maret dan Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia Jawa Tengah.
- Ukis, M., Wahyudi, & Zakso, A. 2015. Pengaruh Tingkat Pendidikan dan Pengalaman Kerja Terhadap Kinerja Kepala Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 1-16.
- Widyastono, H. 2015. Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam Pengembangan Pembelajaran dan Manajemen Sekolah Rintisan Penerapan Kurikulum 2013. *Jurnal Teknologi Pendidikan Kwangsan*, 3(2), 77-90.